

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Salah satu program pemerintah untuk menunjang upaya tersebut diterbitkannya buku pedoman di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Upaya lain yang dilakukan adalah pelatihan (SDIDTK) bagi tenaga kesehatan baik di kabupaten, kota maupun di puskesmas (Humaedi *et al.*, 2021). Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan diwilayah kerjanya. Salah satu tugas nya posyandu adalah wadah pemberdayaan masyarakat berbentuk Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan (LKD) yang diprakarsai oleh masyarakat dan di kelola oleh masyarakat bersama pemerintah desa/kelurahan guna memberikan kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan masyarakat. Posyandu bertugas membantu masyarakat dalam peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat desa, salah satunya kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita masih tinggi khususnya gangguan perkembangan motorik. Angka kejadian keterlambatan perkembangan motorik kasar di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% dan di Indonesia mencapai 13-18%. (*World Health Statistics*, 2018). Di Indonesia jumlah bayi 5% dari jumlah penduduk, di mana prevalensi (rata-rata) bayi yang mengalami gangguan perkembangan bervariasi 5,3% sampai

dengan 7,5% sehingga dianjurkan melakukan observasi atau skrining tumbuh kembang pada setiap bayi sedini mungkin untuk mengetahui perkembangan motorik bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik kasar pada bayi merupakan masalah kesehatan dengan angka kejadian 29,3% di pedesaan dan 18,7% terjadi di perkotaan. Angka deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan (DDTK) pada anak di Provinsi Lampung tahun 2018 berjumlah 238.240 jiwa (26,38%) dari 1.055.526 jiwa. Angka DDTK tersebut, belum mencapai target deteksi dini balita dan prasekolah, yaitu 60%. (Lestari & Novadela, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur 2022 kejadian Keterlambatan tumbuh kembang motorik kasar di Lampung Timur tahun 2021 berkisar 7,07% dimana tertinggi di Puskesmas Panjang berjumlah 35,29% yang kedua di Puskesmas Adirejo berjumlah 33,26% dan terendah di Puskesmas Tridatu berjumlah 20,6%. (Dinkes Kabupaten Lampung Timur, 2022) Sedangkan Hasil pemeriksaan di Posyandu TPMB Lely Desa Rajabasa Lama terdapat 1 dari 10 anak yang dilakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang anak menggunakan KPSP yang mengalami perkembangan meragukan dengan persentase 10%

Penyebab dari kasus keterlambatan perkembangan adalah anak kurang mendapatkan stimulasi dari orang tua dan kurangnya deteksi dini perkembangan pada anak serta orang tua kurang memahami dan mengenal tanda bahaya perkembangan pada anak. Stimulasi merupakan hal penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, seorang anak yang banyak mendapatkan stimulasi dari orang tua akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi dari orang tua. (Hanifah & Febriani, 2019). Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh hal-hal

tertentu seperti faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan dimana pada keluarganya rata-rata perkembangan motorik lambat dan faktor lingkungan, seperti anak tidak diberi kesempatan untuk belajar karena terlalu dimanjakan, kurangnya stimulasi (sentuhan) selalu digendong atau diletakkan di babywalker terlalu lama dan juga anak yang mengalami deprivasi maternal. Disamping itu, faktor kepribadian anak misalnya: anak sangat penakut, gangguan retardasi mental juga adalah penyebab perkembangan motorik yang lambat. (Murtiningsih et al., 2019)

Dampak dari keterlambatan motorik kasar bagi anak adalah fungsi otot besar berkurang, meliputi keterbatasan gerak kepala, dan anggota badan lainnya, keseimbangan dan pergerakan tersebut yang akan berdampak pada perkembangan anak di usia selanjutnya, sehingga menyebabkan perkembangan anak tidak sesuai dengan usianya dan teman sebayanya (Baan & Rejeki, 2020).

Asuhan yang dapat diberikan terhadap bayi yang mengalami perkembangan motorik kasar meragukan yaitu dengan melakukan stimulasi di rumah sesering mungkin sesuai dengan usia bayi. Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang pada bayi dan menemukan bayi dengan usia 9 bulan yaitu By. N dengan form kpsp usia 9 bulan dengan jumlah KPSP 8 yang berarti bayi mengalami perkembangan meragukan yaitu pada aspek motorik kasar. Berdasarkan hasil data dan uraian pada lembar balik bahwa bayi dengan hasil KPSP meragukan merupakan salah satu kasus pada bayi yang dapat berpengaruh pada perkembangan dan masa depan bayi. Sehingga Penulis bermaksud mengambil judul “Asuhan Kebidanan Pada Bayi Dengan Keterlambatan Tumbuh

Kembang Pada Aspek Motorik Kasar Meragukan Di TPMB Lely Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Lampung Timur”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dibuat pembatasan masalah untuk kasus adalah Keterlambatan Tumbuh Kembang Pada Aspek Motorik Kasar Meragukan di TPMB Lely Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur dengan rentang waktu 06 Maret–06 Mei 2023

## **C. Tujuan Penyusunan LTA**

Memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada bayi usia 9 bulan Dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang Pada Aspek Motorik Kasar Meragukan dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan di TPMB Lely Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur

## **D. Ruang Lingkup**

### **1. Sasaran**

Asuhan kebidanan tumbuh kembang di tunjukan pada bayi usia 9 bulan dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang Pada Aspek Motorik Kasar Meragukan di TPMB Lely Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur

### **2. Tempat**

Tempat pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang ini dilakukan di TPMB Lely Yustiana, S.ST Rajabasa Lama, Lampung Timur

### **3. Waktu**

Waktu pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada bayi usia 9 bulan Dimulai sejak 06 Maret–06 Mei 2023

## **E. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori laporan tugas akhir ini sebagai bahan bacaan tentang Asuhan Kebidanan dengan Keterlambatan Tumbuh Kembang Pada Aspek Motorik Kasar Meragukan pada bayi usia 9 bulan di Poltekkes Tanjungkarang khususnya Prodi Kebidanan Metro

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis laporan tugas akhir ini dapat menjadi bahan masukan di TPMB Lely Yustiana, S.ST untuk meningkatkan mutu asuhan kebidanan dalam memberikan pelayanan khususnya kepada anak usia 9 bulan.